

## Pengaruh Sikap Mengenai *Bullying* terhadap Perilaku Prososial Santri *Bystander* di Pondok Pesantren

Luthfiah Khoirotun Nisa\*, Andhita Nurul Khasanah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*luthfiahsasa@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

**Abstract.** Islamic boarding schools are schools with the characteristic of teaching Islamic religious values. Adolescents who are in Islamic boarding schools will adapt or adjust themselves to various conditions within the scope of Islamic boarding schools. Cases of bullying in Islamic boarding schools are increasing because there are teenagers who become observers (bystanders) watching bullying incidents directly in front of their eyes which makes the perpetrators of bullying become reinforcements in carrying out bullying behavior. This research used a quantitative experimental method with a total of 344 MTS Islamic boarding school students in Bandung City as subjects. The measuring instrument used in this research uses the Attitude Scale which measures attitudes regarding bullying and the Prosocial Tendencies Measure (PTM) measuring instrument which measures prosocial behavior. The research results show that there is no influence of bullying attitudes on the prosocial behavior of Islamic boarding school observer students (Sig. 0.167 > 0.05).

**Keywords:** *Attitudes, Prosocial Behavior, Bystander.*

**Abstrak.** Pondok pesantren merupakan sekolah dengan ciri khas mengajarkan nilai agama islam. Remaja yang berada di pondok pesantren akan beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan berbagai macam kondisi dalam ruang lingkup pondok pesantren. Kasus bullying di dalam pesantren semakin meningkat karena terdapat remaja yang menjadi pengamat (bystander) menonton kejadian bullying secara langsung di depan mata yang menjadikan pelaku bullying sebagai penguat dalam melakukan perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan jumlah subjek 344 santri MTS pondok pesantren di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Attitude Scale yang mengukur sikap mengenai bullying dan alat ukur Prosocial Tendencies Measure (PTM) yang mengukur perilaku prososial. Uji hipotesis dengan pengolahan data dilakukan dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh sikap mengenai bullying terhadap perilaku prososial santri pengamat pondok pesantren (Sig. 0,167 > 0,05).

**Kata Kunci:** *Sikap, Perilaku Prososial, Pengamat.*

## A. Pendahuluan

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) pada tahun 2023 terdapat sekitar 25% kasus perundangan (bullying) yang terjadi pada anak di sekolah [1]. Menurut Olweus [2] bullying adalah tindakan negatif dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali oleh satu atau lebih dengan tindakan negatif yang menimbulkan ketidaknyamanan pada orang lain dengan jenis bullying fisik, verbal dan relasional. Salmivalli, *et al.* [3] menyatakan bahwa pada saat terjadinya perilaku bullying terdapat tiga kedudukan diantaranya pelaku, korban, dan saksi dalam bullying (bystander) [4]

Bystander atau saksi adalah individu yang secara tidak langsung terlibat dalam situasi bullying sebagai penonton yang melihat kejadian tersebut dan kehadiran bystander memiliki peran signifikan dalam situasi bullying yang berpengaruh terhadap korban maupun pelaku [5]. Salmivalli, *et al.* [3] menunjukkan bahwa terdapat tipe bystander dalam situasi bullying yaitu Assistant (membantu atau mendukung bullying), Reinforcer (memperkuat perilaku bullying) Defender (membela atau melindungi korban) dan Outsider (penonton pasif).

Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan peran seseorang yang hanya menjadi penonton dalam situasi bullying, baik itu dalam bentuk yang positif maupun negatif [6]. Pengaruh tersebut tidak hanya bersumber dari lingkungan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti karakteristik individu, nilai-nilai personal, dan pengalaman hidup yang telah dialami oleh individu tersebut [7]. Menurut Evans dan Smokowski [8], bystander cenderung memberikan pertolongan kepada korban bullying apabila lingkungan memiliki rasa aman, sehingga bystander dapat memberikan bantuan tanpa rasa takut dan cemas menjadi korban selanjutnya. Paluck & Shepherd [9], menyatakan bahwa peran bystander penting dalam mengubah norma sosial menjadi positif pada tindakan bullying dengan berperilaku tegas bahwa perilaku bullying tersebut tidak dapat diterima sehingga dapat mengurangi tingkat bullying. Selain itu, Bystander dapat menentukan sikap yang akan diambil berdasarkan situasi bullying yang mereka saksikan.

Menurut Oppenheim [10] mendefinisikan sikap sebagai suatu pandangan seseorang terhadap objek, individu, kelompok atau situasi. Azwar [11] menjelaskan bahwa sikap dibentuk melalui beragam faktor seperti pengalaman pribadi, norma sosial, informasi dari media massa, institusi pendidikan, institusi keagamaan, faktor emosi dalam diri individu, dan hubungan dengan orang lain yang dianggap memiliki nilai atau arti khusus dalam kehidupannya. Sikap ini bergantung pada respons yang muncul dalam situasi yang objektif dan tidak dapat dipaksakan. Menurut Zuchdi [12], dalam suatu tindakan, sikap individu dapat tercermin dalam sikap positif dan sikap negatif. Jika merujuk pada bullying, sikap positif mengenai bullying dapat mencakup memberi dukungan atau persetujuan terhadap tindakan bullying, sedangkan sikap negatif mengenai bullying yaitu memberi penolakan atau ketidaksukaan terhadap tindakan bullying sehingga dapat mempengaruhi perilaku prososial [13].

Menurut Carlo dan Randall [14] perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan orang lain atas permintaan diminta atau tanpa diminta untuk memberikan kesejahteraan bagi orang lain. Menurut Lestari [15] perilaku prososial muncul melalui proses pembelajaran dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti empati, berbagi, membantu, dan menunjukkan perhatian terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Lingkungan termasuk pada lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik unik dengan fokus pada pengajaran atau penanaman nilai-nilai Islam, pembelajaran kesabaran, pengembangan sikap menghormati sesama santri, saling tolong-menolong dan mengembangkan pemahaman mendalam terkait keadilan serta pengembangan pemahaman mendalam tentang keadilan dan etika berperilaku [16]. Santri yang tinggal di pondok pesantren akan mengalami proses adaptasi penyesuaian dengan berbagai kondisi di dalam lingkup pondok pesantren dapat menyebabkan munculnya beberapa permasalahan seperti kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, ketidakpedulian terhadap sesama santri, pengambilan barang milik santri lain tanpa izin dan adanya perilaku kekerasan atau tindakan bullying [17].

Menurut Ernawati [18], santri menghabiskan waktu selama 24 jam di pondok pesantren, di mana santri akan terlibat dalam interaksi dan komunikasi yang intens dengan sesama santri

atau antara senior dan junior yang dapat meningkatkan peluang terjadinya bullying. Menurut Khuluq [19] terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya bullying seperti ketidakseimbangan antara jumlah pembina dan santri, kurangnya pengawasan, jarak dari orangtua dan persepsi terhadap peraturan di pondok pesantren sebagai kekangan.

Menurut Ramli [20] untuk menangani bullying di lingkungan sekolah berasrama, di perlukan usaha pendidikan karakter yang melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan etika. Dalam pendidikan di pondok pesantren, penanaman nilai-nilai agama tidak hanya terbatas pada ritual, melainkan juga mengarah pada implementasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam interaksi sehari-hari yang bertujuan membentuk sikap yang lebih baik pada santri. Meskipun demikian, fenomena bullying masih menjadi masalah di sekolah-sekolah islam yang menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas implementasi nilai-nilai agama dalam mengatasi perilaku negatif tersebut [20].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh sikap mengenai bullying terhadap perilaku prososial santri bystander di pondok pesantren?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mendapatkan gambaran sikap mengenai bullying pada santri bystander
2. Untuk mendapatkan gambaran perilaku prososial pada santri bystander

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode eksperimen yang merujuk pada suatu desain *true* eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri MTS Pondok Pesantren Kota Bandung yang berjumlah 2.459 santri.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Propositional Stratified Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 344 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk narasi cerita. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data Two-Way Anova dan metode statistik regresi berganda.

Alat ukur sikap mengenai *bullying* dalam penelitian ini menggunakan *Attitude Scale* yang dikembangkan oleh Oppenheim [7] dan telah dimodifikasi oleh Sudibyo [21]. Skor total diperoleh berdasarkan tiga komponen sikap dan dalam alat ukur ini menggunakan skala likert dengan 6 kategori rentang respon dimulai dari 1 “Sangat Tidak Setuju (STS)” hingga 6 “Sangat Setuju (SS)” yang menjelaskan bahwa semakin tinggi skor total yang diperoleh, menunjukkan bahwa semakin positif sikap individu mengenai bullying. Alat ukur perilaku prososial Alat ukur menggunakan *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang oleh dikembangkan oleh Carlo & Randall [7] dan telah dimodifikasi oleh Sudibyo [21].

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Sikap Mengenai *Bullying* Pada Santri Bystander Pondok Pesantren

**Tabel 1.** Gambaran Sikap Mengenai *Bullying*

N	Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
344	15,8372	9	45	5,66532

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 1, sikap mengenai *bullying* dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur sikap mengenai *bullying*. Nilai *mean* sikap mengenai *bullying* partisipan yang mengikuti penelitian ini sebesar 15,8372 ( $SD = 5,66532$ ) dengan nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 45.

Gambaran sikap mengenai *bullying* juga dibagi berdasarkan positif dan negatif. Pembuatan kategorisasi dilakukan didasarkan pada asumsi nilai median. Sikap mengenai *bullying* dikatakan positif jika  $x \geq \text{Median}$  dan sikap mengenai *bullying* dikatakan negatif jika  $x < \text{Median}$ .

**Tabel 2.** Kategori Sikap Mengenai Bullying secara keseluruhan

Kategori	Skor	N	%
Positif	$\geq 15$	180	52,3%
Negatif	$9 < 15$	164	47,7%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2. sebagian besar partisipan penelitian memiliki sikap mendukung terhadap tindakan *bullying* atau berada pada kategori positif sebanyak 180 orang (52,3%). Sedangkan, 164 orang (47,7%) partisipan penelitian memiliki sikap mengenai *bullying* negatif atau tidak mendukung tindakan *bullying*.

### Gambaran Perilaku Prososial Pada Santri Bystander Pondok Pesantren

**Tabel 3.** Gambaran Perilaku Prososial

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
344	2,4477	0	3	0,87575

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Gambaran perilaku prososial dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur prososial. Nilai *mean* prososial partisipan yang mengikuti penelitian ini sebesar 2,4477 ( $SD = 0,87575$ ) dengan nilai minimum sebesar 0 (berarti tidak menolong) dan nilai maksimum sebesar 3.

Ditinjau dari jenis perilaku prososial, ada 6 jenis yaitu *altruism*, *compliance*, *emotional*, *dire*, *anonymous*, dan *public*. Berikut ini adalah deskriptif statistik perilaku prososial.

**Tabel 4.** Jenis Perilaku Prososial terhadap Tipe *Bullying*

Jenis Prososial	Bullying Fisik(n)	%	Bullying Verbal(n)	%	Bullying Relasional(n)	%	Skor Total	%
Tidak Menolong	58	16,9	55	16,0	77	22,4	135	13,8
<i>Altruism</i>	64	18,6	48	14,0	73	21,2	185	18,9
<i>Compliance</i>	21	6,1	23	6,7	37	10,8	81	8,29
<i>Emotional</i>	52	15,1	58	16,9	51	14,8	161	16,5
<i>Dire</i>	84	24,4	88	25,6	68	19,8	240	24,6
<i>Anonimous</i>	49	14,2	58	16,9	26	7,6	133	13,6
<i>Public</i>	16	4,7	14	4,1	12	3,5	42	4,3

Berdasarkan tabel 4, perilaku prososial yang tertinggi adalah *dire* (24,6%) diikuti *altruism* (18,9%) dan *emotional* (16,5%). Perilaku prososial *dire* juga tertinggi pada dia tipe *bullying* yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal.

### Analisis statistik yang akan menggunakan perhitungan *Two Way ANOVA*.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Sikap Mengenai *Bullying* Terhadap Perilaku Prososial

Independent Variabel	Kategorisasi	N	Mean prososial	F	Signifikansi	Keterangan
Sikap Mengenai <i>Bullying</i>	Positif	180	2,392	1,914	0,167	Tidak Signifikan
	Negatif	164	2,515			

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa, partisipan yang memiliki sikap mengenai *bullying* positif tidak memiliki perbedaan *mean* skor perilaku prososial secara

signifikan daripada kelompok sikap mengenai *bullying* negatif.

### Analisis Regresi Komponen Sikap terhadap Perilaku Prososial

**Tabel 6.** Analisis Regresi Komponen Sikap Terhadap Perilaku Prososial

Komponen Sikap	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	3.343	0.145		23.084	0.000
Kognitif	0.048	0.019	0.126	2.491	0.013
Afektif	-0.152	0.019	-0.418	-7.813	0.000
Konatif	-0.072	0.017	-0.202	-4.226	0.000

Berdasarkan hasil tabel 6 komponen kognitif ( $Beta = 0,048$ ;  $Sig = 0,013$ ) memiliki signifikansi  $> 0,05$ , komponen afektif ( $Beta = -0,152$ ;  $Sig = 0,013$ ) dan konatif ( $Beta = -0,072$ ;  $Sig = 0,000$ ) memiliki signifikansi  $< 0,05$  sehingga komponen kognitif, afektif dan konatif signifikan mempengaruhi perilaku prososial.

Hasil analisis data terkait dengan sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial menunjukkan bahwa sikap mengenai *bullying* tidak mempengaruhi perilaku prososial dengan signifikansi  $0,167 (> 0,05)$ . Artinya tidak terdapat pengaruh sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial *bystander bullying* pada MTs di pondok pesantren Kota Bandung. Partisipan yang memiliki sikap mengenai *bullying* positif tidak memiliki perbedaan *mean* skor perilaku prososial secara signifikan daripada kelompok sikap mengenai *bullying* negatif. Berdasarkan hasil nilai *mean* sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial didapatkan hasil bahwa sikap mengenai *bullying* negatif memiliki *mean* perilaku prososial yang lebih tinggi dari pada sikap mengenai *bullying* positif, artinya kelompok yang memiliki sikap negatif terhadap *bullying* akan menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pandangan positif terhadap *bullying*. Peneliti mengasumsikan bahwa perilaku prososial tidak tampak pada partisipan santri remaja di pondok pesantren Kota Bandung karena mereka melihat peristiwa *bullying* sebagai suatu hal yang lumrah dan tidak perlu mereka pedulikan lebih lanjut.

Menurut Oppenheim [10] mendefinisikan sikap sebagai suatu pandangan seseorang terhadap objek, individu, kelompok atau situasi. Sedangkan, singkat terhadap *bullying* menurut Susilo & Sawitri [21] sebagai sebuah penilaiann yang berbeda-beda dari tiap individu dengan individu yang lain, individu yang bersikap positif dan individu yang bersikap negatif terhadap *bullying*. Asih & Pratiwi [22] menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah sebuah tindakan yang diambil atau memiliki niat untuk membantu orang lain tanpa mempehatikan motif pada orang tersebut. Perilaku prososial dilakukan atas keinginannya sendiri yang diawali dengan bantuan secara fisik maupun emosional dan perbuatan untuk membantu orang baik terencana atau tidak terencana terlepas dari motif untuk membantu. Zuchdi [13] membagi jenis sikap menjadi positif dan negatif. Jenis sikap positif sebagai sikap yang merasa senang, menerima, suka, dan mendukung terhadap tindak *bullying*. Sedangkan, sikap negatif sebagai sikap yang menolak, tidak suka dan menentang terhadap tindak *bullying*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lesmono & Prasetya [23] yang menjelaskan bahwa sikap positif *bystander* seperti memberi dukungan atau persetujuan terhadap tindakan *bullying* serta sikap negatif *bystander* seperti memberi penolakan atau ketidaksukaan terhadap tindakan *bullying* akan mempengaruhi perilaku prososial *bystander* dan dapat membantu korban dan dapat menghentikan perilaku *bullying* yang sedang terjadi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sikap mengenai bullying tidak mempengaruhi perilaku prososial santri bystander

Pondok Pesantren. Cara pandang atau penilaian santri bystander mengenai perilaku bullying tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan santri bystander untuk membantu sesama, berbagi, atau memberikan dukungan moral di dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Santri bystander dalam pondok pesantren menunjukkan sikap mendukung terhadap tindakan bullying atau berada pada kategori positif.
3. Perilaku prososial santri *bystander* pondok pesantren tertinggi adalah *dire, altruism* dan *emotional*.

### Acknowledge

Penelitian ini berhasil disusun dan diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, bukan hanya dari usaha peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi hingga penelitian ini berhasil diselesaikan. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada para santri MTs pondok pesantren di Kota Bandung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Olweus, D. (1997). Bully / victimproblems in school. *European Journal of Psychology of Education*, 7(4), 495–510. Djaslim S. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya; 2003.
- [2] Salmivalli, C., Voeten, M., & Poskiparta, E. (2011). Bystanders matter: Associations between reinforcing, defending, and the frequency of bullying behavior in classrooms. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(5), 668–676. <https://doi.org/10.1080/15374416.2011.597090A>. Shimp T. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2000.
- [3] Evans, C. B. R., & Smokowski, P. R. (2015). Prosocial Bystander Behavior in Bullying Dynamics: Assessing the Impact of Social Capital. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2289–2307. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0338-5>
- [4] Paluck, E. L., & Shepherd, H. S. (2012). The salience of social referents: A field experiment on collective norms and harassment behavior in a school social network. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(6), 899–915. <https://doi.org/10.1037/a0030015>
- [5] Oppenheim, A. N. (1966). Questionnaire design and attitude measurement.
- [6] Azwar, S. (1988). Sikap manusia: teori dan pengukurannya.
- [7] Darmiyati Zuchdi. (1995). PEMBENTUKAN SIKAP. *Cakrawala Pendidikan*, November, 19.
- [8] Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- [9] Lestari, R. (2013). Keluarga: Tempat Proses Belajar Perilaku Prosocial. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 61–73.
- [10] Ernawati, S. (2022). BULLYING DAN MENTAL HYGIENI SANTRI DI PONDOK PESANTREN JEMBER. 10 ,הארץ(8.5.2017), 2005–2003.
- [11] Khuluq, I. K. (2023). Hubungan Persepsi Teman Sebaya Terhadap Peristiwa Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah. *Ilmu Keperawatan*, 6, 729–739.
- [12] Ramli, A. (2023). The Importance of Islamic Character Education in Addressing Bullying Behavior in Boarding Schools Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam

- Mengantisipasi Perilaku Bullying di Sekolah Berasrama. 1(2), 1–9
- [13] Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas XI. *Empati*, 4(4), 78–83.
- [14] Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, I(1), 33–42. [http://eprints.umk.ac.id/268/1/33\\_-\\_42.PDF](http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF)
- [15] Lesmono, P., & Ari Prasetya2, B. E. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Psikologi Konseling*, 17(2), 789. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>